

KRITIK SOSIAL DALAM VIDEO *INSTAGRAM* @SANDISSUKRON MELALUI KACAMATA WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK

Elsara Khairun Nisa¹, Rustono², Hari Bakti Mardikantoro³
Universitas Muhadi Setiabudi¹, Universitas Negeri Semarang^{2,3}
echaecha18@gmail.com

Submit, 16-10-2023 *Accepted*, 27-12-2023 *Publish*, 28-12-2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana akun @Sandissukron menerjemahkan dan bereaksi terhadap isu-isu penting dalam konteks sosial, budaya, dan politik melalui video *Instagram*, serta pengaruhnya terhadap perspektif publik dan dialog kemasyarakatan. Metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana dalam video *Instagram* @Sandissukron memiliki makna dari berbagai aspek seperti analisis sosial, analisis teks (struktur makro, suprastruktur, struktur mikro), sintaksis, stilistika, retorik, dan kognisi sosial. Hasil penelitian analisis sosial terhadap video pendek @Sandissukron menyoroti peran bahasa sebagai cermin aspirasi dan otoritas politik. Penggunaan sensor menandakan kontroversi dalam wacana politik. Analisis teks mengungkap tema utama aspirasi politik tokoh tertentu dengan struktur pertanyaan dan respon yang repetitif. Sintaksis menunjukkan variasi struktur kalimat, sementara stilistika menciptakan nuansa santai dengan pilihan kata informal. Aspek retorik terlihat melalui metafora dan bahasa grafis. Simpulan, mengungkapkan pendapat dan kritik bisa melalui media sosial dengan bahasa informal namun tetap santun.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Teun A. Van Dijk, Video Instagram

ABSTRACT

This research aims to understand how the @Sandissukron account translates and reacts to important issues in social, cultural and political contexts through Instagram videos, as well as its influence on public perspectives and societal dialogue. The method used is descriptive qualitative using Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis model. The research results show that the discourse in the @Sandissukron Instagram video has meaning from various aspects such as social analysis, text analysis (macro structure, superstructure, micro structure), syntax, stylistics, rhetoric and social cognition. The results of social analysis research on the short video @Sandissukron highlight the role of language as a mirror of aspirations and political authority. The use of censorship

signals controversy in political discourse. Text analysis reveals the main theme of certain figures' political aspirations with a repetitive structure of questions and responses. Syntax shows variations in sentence structure, while stylistics creates a relaxed feel with informal word choices. The rhetorical aspect is seen through metaphors and graphic language. The conclusion is that expressing opinions and criticism might be through social media by using informal but still polite language.

Keywords: Instagram Video, Social Criticism, Teun A. van Dijk

PENDAHULUAN

Pada era digital yang berkembang pesat, media sosial telah muncul sebagai *platform* utama bagi individu untuk mengekspresikan pemikiran, sudut pandang, dan kritik mereka mengenai berbagai masalah sosial, budaya, dan politik (Novita & Hudiyono, 2023). Diantara berbagai *platform*, format video pendek *Instagram*, yang dibedakan dari fitur-fitur inovatif dan basis penggunaanya yang luas, telah menjadi arena utama untuk ekspresi dan komentar sosial. Pengguna *Instagram* dapat menyebarkan informasi, menyebarkan pesan positif, dan mempromosikan gerakan-gerakan sosial (Zuhri, 2020). Dalam ranah tersebut, akun *Instagram* @sandissukron cukup menyita perhatian karena kontennya yang sarat dengan pesan-pesan sosial. Penyampaian pendapat atau pesan-pesan sosial sudah diatur dalam Pasal 28E ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan, “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.” Hal ini dimanfaatkan oleh banyak kalangan untuk berpendapat salah satunya Sandi Sukron.

Video pendek *Instagram* yang diunggah dalam akun @Sandissukron berdurasi 48 detik ini mengkritisi Bacapres (Bakal Calon Presiden) Indonesia yang terdiri dari 3 tokoh yakni Ganjar Pranowo, Anis Baswedan, dan Prabowo Subianto. Secara garis besar pemilik akun @Sandissukron mengomentari sikap, tingkah laku, hingga masa lalu dari ketiga bacapres yang dikemas dalam unsur komedi.

Kritik sosial sebelumnya juga telah dilakukan Virginia pada penulisannya yang mengkritisi Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen dalam Pemberitaan Mengenai Isu Rasisme Terhadap Boyband Korea BTS (*Beyond The Scene*) pada Media Pemberitaan Daring Kompas, Kumparan dan Republika (Virginia et al., 2023). Pada tahun yang sama penulisan kritik sosial dari segi budaya dengan pemanfaatan media sosial juga diteliti oleh Ariestuti yang meneliti Tren Tagar Welcome to Indonesia pada

Tiktok sebagai Sarana Kritik Sosial Generasi Y dan Z (Ariestuti et al., 2023). *Youtube* juga bisa sebagai media kritik sosial seperti pada penulisan Rofii dengan pembahasan Analisis Wacana Model Theo Van Leeuwen pada Berita Tipikor Dalam Rubrik Politik Dan Hukum Surat Kabar Harian Kompas (Rofii & Yuniarti, 2023).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis ingin mendalami kajian kritik sosial yang tersaji dalam video *Instagram @Sandissukron* dengan menggunakan perspektif teori wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Analisis wacana kritis berfungsi sebagai instrument berharga untuk meneliti bagaimana pesan dan narasi yang disebar di *platform* media social membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap keprihatinan sosial.

Penelitian mengenai “Kritik Sosial dalam Video Instagram @Sandissukron Melalui Kacamata Wacana Kritis Teun A. Van Dijk” menunjukkan kebaharuan yang berbeda pada penulisan sebelumnya. Penelitian ini berkonsentrasi pada kritik sosial yang diungkapkan dalam video *Instagram @Sandissukron*, dengan menggunakan perspektif wacana kritis Teun A. van Dijk sebagai kerangka analisisnya. Subjek kritik, yaitu video Instagram, sertagaya, format, dan konteksnya, mungkin berbeda dari pemberitaan surat kabar atau media sosial yang dianalisis sebelumnya. Selain itu, perbedaan fokus tematik, khususnya penekanan pada aspek politik dan komunikasi, berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam mengenai kritik social dalam lanskap media yang beragam. Urgensi dari penulisan ini mengingat saat ini adalah masa kampanye Pemilihan Capres dan Cawapres Indonesia untuk maju pada RI 1. Bentuk kritik yang dilakukan oleh Sandi Sukron selain mengkritik juga memberikan pengetahuan kepada pemilih muda agar *melek* informasi terkait politik.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang dipilih untuk pengkajian “Kritik Sosial dalam Video *Instagram @Sandissukron* melalui Kacamata Wacana Kritis Teun A. van Dijk” akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penulisan ini berpedoman pada kerangka wacana kritis Teun A. van Dijk untuk mengenali dan menilai kritik sosial yang disampaikan dalam video *Instagram @Sandissukron*. Kumpulan data untuk penulisan ini mencakup materi video yang akan dianalisis dari segi analisis sosial, analisis teks (struktur makro, suprastruktur, struktur mikro),

sintaksis, stilistika, retorik, dan kognisi sosial. Hasil analisis ini akan digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana @Sandissukron mengartikulasikan pesan-pesan kritik sosial dan pengaruh yang lebih luas terhadap audiensnya serta wacana sosial yang sedang berlangsung. Selain itu, upaya ini berupaya untuk menjelaskan peran @Sandissukron dalam mengatasi dan membentuk isu-isu sosial terlebih isu politik melalui platform Instagram.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Temuan Data

<i>Hey Pak Ganjar, pengen banget jadi presiden ya?</i>
<i>Iya?</i>
<i>Emang udah beres Jatengnya?</i>
<i>Iya?</i>
<i>Lagi asyik bikin Tiktok ya?</i>
<i>Iya?</i>
<i>Bapak boleh bikin konten tapi jangan kelihatan dong, cari suaranya, blusukannya, disuruh ibunya, Bapak tuh PD ih.</i>

<i>Hey Pak Anis, pengen banget menang pemilihan ya?</i>
<i>Iya?</i>
<i>Emang lawan Bapak ada yang berkasus ya?</i>
<i>Iya?</i>
<i>Emang bisa bikin kopdar di Monas lagi ya?</i>
<i>Iya?</i>
<i>Bapak boleh nyalon tapi jangan keliatan banget dong taktiknya, nyepiknya, jual aga... (sensor)</i>

<i>Hey Pak Prabowo, masih kekeh nyalon lagi ya?</i>
<i>Iya?</i>
<i>Nggak kapok kalah lagi ya?</i>
<i>Iya?</i>
<i>Emang nggak puas cuma jadi menteri ya?</i>
<i>Iya?</i>
<i>Bapak boleh nyalon lagi, tapi jangan buru-buru selebrasinya, sujud syukurnya, lupain akt... (sensor).</i>

Data yang ditemukan dalam video Instagram @Sandissukron berisi tentang pertanyaan-pertanyaan retorik yang tidak perlu dijawab seputar ketiga bacapres saat video dibuat. Hal ini berkaitan dengan sikap ketiga bacapres dalam mencalonkan diri sebagai Calon Presiden dan sedikit masalah-masalah atau kehidupan masa lalu yang dikritik oleh Sandi Sukron. Masalah dan kehidupan masa lalu dijadikan sebagai *punchlinenya* atau yang biasa disebut humor komedinya dalam video oleh Sandi Sukron sekaligus sebagai bentuk kritikan dalam bersikap.

PEMBAHASAN

Analisis Sosial

Video pendek @Sandissukron dilihat dari sudut pandang wacana kritis Teun A. van Dijk dalam analisis sosial teks ini mengungkap dimensi penting dalam politik dan komunikasi kemasyarakatan. Video pendek @Sandissukron memberikan contoh bagaimana bahasa berfungsi sebagai cermin aspirasi dan otoritas politik. Interogasi terhadap aspirasi jabatan presiden menyoroti dinamika kekuasaan di ranah politik. Hal ini dibuktikan pada kalimat *Hey Pak Ganjar, pengen banget jadi presiden ya?* Pertanyaan tersebut mencerminkan ambisi seseorang ingin memiliki kekuasaan yang lebih tinggi setelah menjabat gubernur.

Kemudian dalam video pendek @Sandissukron terdapat unsur penilaian masyarakat terhadap tokoh-tokoh politik yang disebutkan, yang diwujudkan dalam bentuk skeptisisme terhadap pencapaian mereka. Hal ini mencerminkan pengaruh ideologi politik terhadap penilaian masyarakat terhadap pemimpinnya. Bukti dari penilaian pencapaian pemimpin direpresentasikan dalam kalimat *Emang udah beres jatengnya?*

Selain itu, video pendek @Sandissukron menggambarkan konvensi dan standar etika yang mengatur perilaku politisi. Ini menggambarkan antisipasi mengenai strategi kampanye dan interaksi mereka dengan publik. Kalimat yang membuktikan hal tersebut adalah *Bapak boleh bikin konten tapi jangan kelihatan dong, cari suaranya, blusukannya, disuruh ibunya, Bapak tuh PD ih.*

Tak hanya itu saja, dimasukkannya sensor menandakan adanya kata-kata atau konsep yang dianggap kontroversial atau tidak pantas. Hal ini menggarisbawahi kehadiran subjek sensitif yang mampu membangkitkan respons intens dalam wacana politik. Penggunaan sensor ini terlihat dalam kalimat *Bapak boleh nyalon tapi jangan kelihatan banget dong taktiknya, nyepiknya, jual aga... (sensor)* dan *Bapak boleh nyalon lagi, tapi jangan buru-buru selebrasinya, sujud syukurnya, lupain akt... (sensor).*

Analisis Teks

Struktur Makro

Struktur makro suatu wacana dapat dikatakan sebagai struktur makna, topik, atau tema globalnya. Struktur makro diturunkan dari makna lokal wacana (struktur

mikro proposisional atau semantik) dengan banyak aturan atau strategi untuk mereduksi informasi yang kompleks (Novita & Hudiyono, 2023).

Tema atau pokok bahasan yang diteliti berkisar pada ambisi dan niat politik para tokoh tersebut, yakni Pak Ganjar, Pak Anis, dan Pak Prabowo. Untuk lebih spesifiknya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam teks ini seputar aspirasi mereka untuk mendapatkan kursi kepresidenan atau menjadi pemenang dalam pemilu. Topik ini menggaris bawahi perhatian utama pada bidang politik dan ambisi politik.

Selain itu, teks ini mencakup komponen-komponen tambahan, mencakup pertanyaan mengenai kinerja politik, standar perilaku dalam bidang politik, serta pemanfaatan linguistik dan pendekatan komunikasi dalam konteks politik dan kemasyarakatan. Meski demikian, tema sentralnya tetap pada aspirasi politik para tokoh tersebut di atas.

Struktur keseluruhan teks ini terdiri dari serangkaian interogasi dan jawaban yang sesuai, mengikuti pola yang berulang. Setiap pertanyaan diawali dengan memperkenalkan nama salah satu tokoh, dilanjutkan dengan pertanyaan terkait aspirasi atau niat politiknya. Konfigurasi ini menghasilkan struktur makro berulang yang berkisar pada tema utama, khususnya aspirasi politik individu tersebut.

Suprastruktur

Struktur mikro dapat dianalisis meliputi komponen Pendahuluan, Isi, Penutup, dan Kesimpulan. Pendahuluan dalam teks ini terlihat pada pertanyaan-pertanyaan awal yang merujuk pada tokoh-tokoh tersebut seperti Pak Ganjar, Pak Anis, dan Pak Prabowo. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai pengantar awal terhadap topik diskusi, mengarahkan perhatian pada aspirasi politik individu-individu tersebut dan menunjukkan ketertarikan pada masalah-masalah politik. Contoh kalimat yang mencerminkan pendahuluan: *Hey Pak Ganjar, pengen banget jadi presiden ya?*, *Hey Pak Anis, ingin banget menang pemilihan ya?* dan *Hey Pak Prabowo masih kekeh nyalon lagi ya?*

Isi teks tersebut diwujudkan dalam serangkaian pertanyaan dan tanggapan yang menguraikan lebih lanjut tema utama, yaitu ambisi politik para tokoh tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan diskusi mengenai ambisi politik, evaluasi kinerja politik, norma dan etika politik, dan topik terkait lainnya. Contoh kalimat yang mencerminkan isi:

Emang udah beres jatengnya?
Iya?
Lagi asyik bikin tiktok ya?
Iya?
Emang lawan Bapak ada yang berkasus ya?
Iya?
Emang bisa bikin kopdar di monas lagi ya?
Iya?
Nggak kapok kalah lagi ya?
Iya?
Emang nggak puas Cuma jadi menteri ya?
Iya?

Bagian penutup yang berbeda dalam video pendek @Sandissukron dapat disimpulkan bahwa pertanyaan terakhir dalam setiap rangkaian pertanyaan dan tanggapan dapat berfungsi sebagai kesimpulan untuk setiap segmen percakapan.

Bapak boleh bikin konten tapi jangan kelihatan dong, cari suaranya, blusukannya, disuruh ibuya, Bapak tuh PD ih.

Bapak Boleh nyalon tapi jangan kelihatan banget dong taktiknya, nyepiknya, jual aga... (sensor)

Bapak boleh nyalon lagi, tapi jangan buru-buru selebrasinya, sujud syukurnya, lupain akt... (sensor)

Kesimpulan teks tersebut, tidak disebutkan secara eksplisit, memungkinkan pemirsa untuk menyimpulkan bahwa tema sentralnya berkisar pada aspirasi politik para tokoh tersebut. Walaupun tidak adanya struktur formal yang mengandung unsur pendahuluan, isi, penutup, dan penutup yang tersurat, namun unsur-unsur tersebut dapat diidentifikasi dalam interaksi yang tersirat antar penutur.

Struktur Mikro

Analisis dengan model Teun A. van Dijk, terdapat beberapa unsur penting yang dapat dilihat dalam video pendek @Sandissukron aspek semantik yang memuat: latar belakang, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.

Latar belakang video *Instagram* @Sandissukron mengacu pada latar atau konteks di mana sekelompok individu berbincang mengenai aspirasi politik tokoh ternama, yaitu Pak Ganjar, Pak Anis, dan Pak Prabowo. Situasi ini menetapkan konteks untuk membahas masalah dan ambisi politik.

Hal-hal spesifik dalam teks mencakup pertanyaan yang diajukan dan tanggapan yang diberikan. Topik-topik tersebut meliputi pertanyaan mengenai keinginan untuk meraih kursi kepresidenan, pertanyaan mengenai pencapaian politik, diskusi mengenai rencana kampanye, dan topik lainnya. Respons melibatkan pernyataan “Ya” sederhana, yang menandakan persetujuan atau pengakuan atas pertanyaan yang diajukan seperti *Pak Ganjar, pengen banget jadi presiden ya?* dan respons *Iya*.

Maksud dibalik perbincangan ini adalah untuk mendalami dan merenungkan aspirasi politik para tokoh tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ambisi politik mereka dan bahkan mungkin merefleksikan norma-norma dan etika politik.

Ada beberapa praanggapan yang mendasari teks ini. Pertama, adanya asumsi bahwa narasumber mempunyai pengetahuan tentang tokoh politik yang bersangkutan dan aspirasinya. Kedua, ada asumsi bahwa tokoh-tokoh tersebut mempunyai ambisi politik yang signifikan. Ketiga, adanya anggapan bahwa pembahasan aspirasi politik merupakan topik yang relevan.

Nominalisasi digunakan dalam teks ini, seperti terlihat pada kata-kata seperti "Jatengnya" (berasal dari "Jawa Tengah" atau Jawa Tengah), dan "kopdar" (kependekan dari "kopi darat" atau kopi bubuk) yang mengubah kata kerja atau frasa menjadi kata benda. Teknik linguistik ini berfungsi untuk memberikan gambaran santai dan *agak* terdistorsi mengenai isu-isu politik dalam percakapan.

Sintaksis

Analisis sintaksis adalah analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan kalimat penutur. Susunan dan penataan kalimat ini dirangkai sebaik mungkin dengan tujuan yang ingin dicapai (Novita & Hudiyono, 2023). Berikut akan disajikan analisis percakapan dalam lingkup sintaksis.

Tuturan pembicara dalam video pendek @Sandisukron menggunakan beragam format kalimat dan susunan sintaksis untuk membangun dialog yang hidup dan menggambarkan berbagai aspek dalam ranah politik. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menunjukkan serangkaian struktur, yang mencakup pertanyaan langsung mengenai aspirasi politik dan evaluasi kinerja politik. Beberapa kalimat menampilkan struktur yang lebih rumit, terdiri dari kalimat utama ditambah dengan detail tambahan, sehingga menambah kedalaman percakapan. Meskipun setiap pertanyaan dan tanggapan

berbeda-beda, semuanya mengikuti pola yang sama, sehingga menumbuhkan koherensi di seluruh teks.

Contoh kalimat yang menunjukkan bentuk kalimat. *Bapak boleh bikin konten tapi jangan kelihatan dong, cari suaranya, blusukannya, disuruh ibunya, Bapak tuh PD ih.* Kalimat ini memiliki struktur yang lebih kompleks dengan kalimat inti *Bapak boleh bikin konten* dan tambahan informasi setelahnya.

Penggunaan istilah *Bapak* untuk menunjuk individu-individu tersebut berfungsi untuk menjaga konsistensi dalam pertukaran ini. Struktur kalimat dalam teks ini sebagian besar tetap lugas, meskipun ada beberapa contoh yang menyajikan susunan yang lebih rumit, yang mencerminkan keragaman dalam penerapan linguistik. Ringkasnya, teks ini menggambarkan diskusi informal mengenai subjek politik, termasuk aspirasi tokoh-tokoh terkenal, dengan memanfaatkan beragam struktur kalimat dan sintaksis.

Stilistika

Kajian stilistik dalam analisis wacana kritis adalah kajian tentang pilihan kata yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan, maksud, dan ideologinya (Novita & Hudiyono, 2023). Pilihan kata dalam bertutur sangat memengaruhi penerimaan pesan oleh mitra tutur. Pilihan kata yang digunakan Sandi sebagai pemilik video pendek tersebut menggunakan kata-kata nonformal. Sebagai contoh, kata-kata seperti "pengen" digunakan sebagai variasi dari "ingin," menciptakan nada yang lebih santai dan akrab dalam percakapan. Kata "asyik" digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang menyenangkan atau menghibur, sementara kata "nyalon" adalah bentuk slang yang merujuk pada pencalonan dalam konteks pemilihan. Selain itu, kata "buru-buru" digunakan untuk menggambarkan tindakan yang tergesa-gesa. Semua pilihan kata ini memberikan nuansa percakapan yang lebih santai dan informal dalam diskusi tentang isu-isu politik. Dengan demikian, pemilihan kata ini berkontribusi pada gaya komunikasi yang lepas dan mendekatkan diri dengan audiens dalam konteks percakapan.

Retoris

Retoris pada dasarnya adalah gaya atau cara penekanan yang dilakukan dalam bentuk teks. Retoris merupakan salah satu cara untuk menggali ideologis penulis dalam

mengekspresikan pemikirannya dalam suatu teks (Novita & Hudiyono, 2023). Dalam video pendek ini, terdapat penggunaan beberapa aspek retorik yang mencakup grafis, metafora, dan ekspresi yang menambahkan kedalaman pada percakapan politik santai ini. Meskipun teks ini terdiri dari pertanyaan sederhana dan respons pendek, beberapa unsur retorik dapat diidentifikasi.

Pertanyaan seperti *Bapak boleh bikin konten tapi jangan kelihatan dong, cari suaranya, blusukannya, disuruh ibunya, Bapak tuh PD ih*, terdapat unsur metafora. Penggunaan *cari suaranya* dan *blusukannya* adalah ekspresi metaforis yang menggambarkan bagaimana seorang tokoh politik seharusnya bersikap dalam kampanye atau pencalonan mereka. Ini menciptakan citra tentang tindakan politik yang lebih dalam daripada yang terlihat dipermukaan.

Penggunaan bahasa grafis dalam pertanyaan *Bapak boleh nyalon tapi jangan keliatan banget dong taktiknya, nyepiknya, jual aga...* yang menggunakan kata "keliatan" (terlihat) dengan tambahan *bangat dong taktiknya, nyepiknya, jual aga...* untuk merinci aspek-aspek tertentu dalam proses politik. Ini memberikan gambaran visual tentang sejauh mana seorang politisi seharusnya berhati-hati dalam mengendalikan taktik, pendekatan komunikatif, dan strategi kampanye mereka.

Ekspresi seperti *Bapak tuh PD ih* menunjukkan penggunaan bahasa yang ekspresif dalam konteks ini. Frasa ini menciptakan nuansa tertentu yang mencirikan kesan percakapan santai dan bahasa yang mendekatkan diri, menggambarkan penggunaan bahasa sehari-hari dalam percakapan politik sekaligus plesetan dari nama partai politik.

Kognisi Sosial

Analisis wacana dari aspek kognisi sosial tidak hanya membatasi perhatian pada struktur teks saja, tetapi bagaimana teks tersebut diproduksi. Dilansir dari media massa dengan judul "Profil Sandi Sukron, ilustrator dan komika kreatif di balik video sindiran pedas terhadap politisi Indonesia" yang dimuat pada *JakartaInsider.id* edisi 6 September 2023 menyatakan bahwa Sandi Sukron merupakan individu yang progresif melalui berbagai pengalaman profesional yang dimilikinya. Ia adalah seorang ilustrator dan digital marketing. Kecintaannya terhadap dunia seni berbanding lurus dengan kemampuan yang dimiliki. Namun selain itu, Sandi Sukron juga kerap tampil menjadi

komika di komunitas *Standupindo* Bandung. Tergabungnya Sandi Sukron dalam komunitas *Standupindo* Bandung membuat dirinya mengkritik bacapres dalam bentuk *roasting* berbalut komedi yang diunggah dalam video pendek *Instagram*.

SIMPULAN

Analisis sosial terhadap video pendek @Sandissukron mengungkap dimensi penting dalam politik dan komunikasi kemasyarakatan. Dalam perspektif wacana kritis Teun A. van Dijk, video ini memperlihatkan bagaimana bahasa berperan sebagai cermin aspirasi dan otoritas politik juga menjawab tujuan penulisan untuk memahami bagaimana akun @Sandissukron menerjemahkan dan bereaksi terhadap isu-isu penting melalui video *Instagram* serta pengaruhnya terhadap perspektif publik. Interogasi terhadap aspirasi jabatan presiden menyoroti dinamika kekuasaan di ranah politik, sementara penilaian masyarakat terhadap tokoh politik mencerminkan pengaruh ideologi politik terhadap penilaian masyarakat terhadap pemimpin mereka. Penggambaran konvensi dan standar etika yang mengatur perilaku politisi juga terungkap, menunjukkan antisipasi terhadap strategi kampanye dan interaksi dengan publik. Penggunaan sensor dalam video menandakan keberadaan kata atau konsep kontroversial dalam wacana politik. Dalam analisis teks, struktur makro mengungkap tema utama tentang aspirasi politik tokoh-tokoh tertentu, sedangkan struktur mikro dan suprastruktur menunjukkan penggunaan pertanyaan dan respons yang bersifat repetitif untuk menyoroti aspek-aspek politik tertentu. Analisis sintaksis mengidentifikasi struktur kalimat yang beragam, sementara stilistika menyoroti pilihan kata informal yang menciptakan nuansa santai dalam percakapan politik. Aspek retorik terlihat dalam penggunaan metafora dan bahasa grafis, sedangkan dalam dimensi kognisi sosial, Sandi Sukron, sebagai produsen video, dijelaskan sebagai individu yang progresif dengan latar belakang seni dan keterlibatannya dalam komunitas *Standupindo* Bandung sebagai komika yang mengkritik bacapres melalui *roasting* berbalut komedi.

DAFTAR PUSTAKA

Ariestuti, N. K. M., Purnawan, N. L. R., & Pradipta, A. D. (2023). Pemanfaatan Tren Tagar Welcome to Indonesia pada TikTok sebagai Sarana Kritik Sosial Generasi Y dan Z. *E-Jurnal Medium*, 3(2), 168–181.

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/89291/47834>

- Novita, R., & Hudiyo, Y. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Unggahan Instagram Bintang Emon. *Journal of Educational and Language Research*, 8721, 1189–1196. <https://doi.org/10.53625/joel.v2i11.5970>
- Rofii, A., & Yuniarti, L. (2023). Analisis wacana model Theo Van Leeuwen pada Berita Tipikor dalam Rubrik Politik dan Hukum Surat Kabar Harian Kompas. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–12. doi: <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v7i1.486>
- Virginia, O., Ernanda, E., & Triandana, A. (2023). Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen dalam Pemberitaan Mengenai Isu Rasisme Terhadap Boyband Korea BTS (Beyond The Scene) pada Media Pemberitaan Daring Kompas, Kumparan dan Republika. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 151–160. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23271>
- Zuhri, A. (2020). Instagram, Pandemi, dan Peran Influencer (Analisis Wacana Kritis pada Postingan Akun Instagram @najwashihab dan @jrksid). *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 1(2), 351–382. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i2.2722>